

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan kondisi alamiah yang unik karena meskipun bukan penyakit seringkali menyebabkan komplikasi akibat berbagai perubahan anatomik serta fisiologi dalam tubuh ibu. Salah satu perubahan fisiologi yang terjadi adalah perubahan hemodinamik. Darah yang terdiri atas cairan dan sel-sel darah berpotensi menyebabkan komplikasi perdarahan dan trombosit jika terjadi ketidakseimbangan faktor-faktor prokoagulasi (Pesak *et al.*, 2023).

Keberhasilan program kesehatan ibu dapat dinilai melalui indikator utama yaitu Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu didefinisikan sebagai semua kematian selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau insidental. AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitivitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun secara kualitas (Napisah *et al.*, 2024).

Jumlah Kematian Ibu pada tahun 2024 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota sebanyak 749 kasus atau setara dengan 98,60 per 100.000 KH. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih cukup tinggi, yakni tercatat 4.482 kasus kematian ibu atau setara dengan 111,2 per 100.000 kelahiran hidup. Di provinsi Jawa Barat jumlah kematian Ibu berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota sebanyak 792 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Cirebon (AKI) tercatat sebanyak 94,6 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Cirebon, 2023).

Kematian ibu disebabkan komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang dilaporkan berkontribusi untuk hampir 75% dari semua kematian ibu adalah pendarahan, infeksi, tekanan darah tinggi

selama kehamilan (pre- eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi yang tidak aman (Andriani, 2019). Perdarahan yang terjadi selama persalinan dan dapat disebabkan oleh laserasi jalan lahir, atonia uteri (kegagalan rahim untuk berkontraksi setelah melahirkan), atau gangguan pembekuan darah. Kehilangan darah yang berlebihan selama dapat menyebabkan anemia (Sipayung *et al.*, 2024).

Anemia merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam meningkatkan risiko kematian ibu, karena dapat memperburuk terjadinya perdarahan maupun komplikasi obstetri lainnya. Rendahnya kadar hemoglobin menyebabkan suplai oksigen ke jaringan tubuh, termasuk otot rahim, menjadi tidak optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan atonia uteri, yaitu kegagalan rahim berkontraksi setelah persalinan. Selain itu, anemia juga berdampak pada terganggunya mekanisme hemostasis, sehingga proses pembekuan darah tidak berjalan sempurna dan berujung pada perdarahan (Sipayung *et al.*, 2024).

Anemia selama kehamilan memiliki dampak negatif pada kesehatan ibu dan anak dan meningkatkan risiko kematian ibu dan perinatal. Dampak kesehatan yang negatif bagi ibu antara lain adalah kelelahan, kapasitas atau kinerja kerja yang buruk, gangguan fungsi kekebalan tubuh, peningkatan risiko penyakit jantung, dan kematian ibu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan berkontribusi pada penyebab tidak langsung kematian ibu di negara berkembang. Anemia pada kehamilan dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR). Selain itu, anemia dalam kehamilan juga berdampak pada peningkatan risiko kematian intrauterin, *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), asfiksia, stunting, dan lahir mati (Asmin *et al.*, 2021).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah (eritrosit) dalam peredaran darah atau kadar hemoglobin menurun, sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh (Dai, 2021). Anemia pada kehamilan adalah kondisi

ibu hamil dengan kadar Hb < 11 g/dl pada trimester I dan III atau < 10,5 g/dl pada trimester II (Napisah *et al.*, 2024).

Kebijakan pemerintah dalam menangani anemia kehamilan adalah dengan pemberian tablet zat besi (Fe) dan asam folat. Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suplementasi gizi yang mengandung zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat. Kebutuhan zat besi pada perempuan usia subur (13-49 tahun) yakni sebesar 15-18 mg/hari dan meningkat sebanyak 9 mg/hari untuk perempuan hamil pada trimester 2 dan 3 (Kemenkes, 2023). Pemberian tablet dimulai pada kehamilan trimester pertama. Namun tidak sedikit ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe mengalami beberapa efek samping seperti mual, muntah, konstipasi dan nyeri ulu hati (Wardani and Herlina, 2024).

Kebutuhan zat besi sering kali tidak dapat dipenuhi hanya dari asupan makanan maupun cadangan dalam tubuh. Oleh sebab itu, suplementasi tablet zat besi (Fe) sangat dianjurkan untuk membantu memenuhi kebutuhan tersebut serta menormalkan kembali kadar hemoglobin, sehingga dapat mencegah maupun mengatasi anemia pada masa kehamilan. Anemia, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian ibu, menjadi isu penting dalam kesehatan maternal di Indonesia. Sebagai upaya penanggulangan, pemerintah menetapkan kebijakan pencegahan dan penanganan kekurangan zat besi dengan mewajibkan setiap ibu hamil mengonsumsi sedikitnya 90 tablet zat besi (Fe) selama kehamilan (Kemenkes, 2020) .

Program pemerintah yang telah di jalankan dalam pendistribusian tablet Fe untuk ibu hamil sudah mendekati target nasional dan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe sudah cukup baik (Wardani and Herlina, 2024). Namun kedua hal tersebut masih belum memberi gambaran penurunan kejadian anemia di Indonesia. Salah satu alternatif alami untuk mencukupi kebutuhan zat besi dan protein adalah dengan menjadikan telur dan tomat sebagai pendamping tablet Fe (Lutfiasari and Yanuaringsih, 2020).

Telur merupakan sumber protein hewani berkualitas tinggi yang mengandung sekitar 7–8 gram protein per butir, atau setara dengan 12–16 %

kandungan telur (Sugita and Supiati, 2020). Kandungan protein dalam telur sangat mudah diserap oleh tubuh, sehingga sering dijadikan standar dalam menilai kualitas protein dari bahan pangan lain (Ulpah and Fauzi, 2023). Hemoglobin dalam darah tersusun atas komponen utama yaitu protein (asam amino) dan zat besi. Kandungan zat besi pada satu butir telur sekitar 7,2 mg. Oleh karena itu, konsumsi makanan tinggi protein dan zat besi seperti telur dapat mendukung proses pembentukan hemoglobin. Selain itu, telur juga mengandung vitamin B kompleks, vitamin A dan D (terutama pada kuning telur), serta berbagai zat gizi lain yang penting untuk kesehatan dan pencegahan penyakit (Maysaropah, Noviyani and Ciptiasrini, 2024).

Untuk meningkatkan penyerapan zat besi maka diperlukan vitamin C. Adapun kebutuhan vitamin dapat diperoleh dari buah buahan tomat. Tomat merupakan salah satu buah yang mengandung vitamin C cukup tinggi, yaitu sekitar 40 mg per 100 gram, dan memiliki peran penting dalam meningkatkan penyerapan zat besi non-heme dari makanan, seperti telur. Dibandingkan dengan buah lain yang juga mengandung vitamin C, seperti jeruk atau jambu biji, tomat lebih mudah dikonsumsi bersama makanan sehari-hari karena dapat diolah menjadi berbagai jenis masakan (Sugiarsih and Solihah, 2025). Vitamin C yang terkandung dalam tomat berperan penting dalam pembentukan hemoglobin, yaitu dengan membantu proses penyerapan zat besi yang kemudian digunakan tubuh untuk memproduksi sel darah merah. Peningkatan kadar hemoglobin akan memperbaiki distribusi oksigen dan nutrisi ke seluruh jaringan tubuh, termasuk ke janin, sehingga mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup janin (Ulpah and Fauzi, 2023). Selain itu, tomat juga memiliki rasa masam alami yang dapat membantu ibu hamil dalam mengatasi mual dan muntah selama masa kehamilan, menjadikannya pilihan yang praktis dan fungsional sebagai sumber vitamin C (Wardani and Herlina, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa penting melakukan pemberdayaan perempuan dengan melibatkan keluarga. Upaya pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan edukasi secara penuh kepada ibu hamil untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang anemia, pentingnya

mengonsumsi tablet Fe, dan mengonsumsi makanan harian yang mengandung zat besi dan protein seperti olahan telur dan tomat. Harapan akhir dari upaya pemberdayaan tersebut adalah kondisi anemia pada ibu hamil dapat teratasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data dan masalah diatas terdapat rumusan masalah yang muncul yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan Anemia Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Pemberian Olahan Telur dan Tomat Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada Ny. E serta memperoleh pengalaman dan pemahaman belajar secara langsung dari bidan dan pasien tentang kehamilan sesuai standar asuhan kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. E dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dengan mengonsumsi olahan telur dan tomat.
- b. Mampu membuat analisis sesuai data subjektif dan objektif pada Ny. E dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dengan mengonsumsi olahan telur dan tomat.
- c. Mampu memberikan penatalaksanaan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pada Ny. E dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dengan mengonsumsi olahan telur dan tomat.
- d. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP.
- e. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dengan asuhan yang diberikan pada kehamilan dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dengan mengonsumsi olahan telur dan tomat.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai asuhan kebidanan kehamilan melalui pemberdayaan keluarga dengan konsumsi telur dan tomat untuk ibu hamil dengan anemia ringan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Bidan

Dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan kehamilan melalui pemberdayaan keluarga dengan konsumsi telur dan tomat untuk ibu hamil dengan anemia ringan.

b. Untuk Mahasiswa

Dapat meningkatkan kompetensi keterampilan dalam memberikan asuhan kebidanan kehamilan melalui pemberdayaan keluarga dengan konsumsi telur dan tomat untuk ibu hamil dengan anemia ringan.